

BAB III

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Perbandingan

Di dalam analisis ini peneliti bisa mengambil inti sari dari penjelasan teoritis di mana tujuan pendidikan akhlak yang disampaikan bermacam-macam pendapat atau cara penyampaiannya tapi pada hakikatnya tujuan pendidikan akhlak itu, sama-sama untuk menjadikan orang yang berakhlak mulia yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. oleh karena itu Pendidikan Akhlak menurut K.H. Muhammad Zaini Ghani adalah suatu kebiasaan yang pernah dilakukan beliau, berdasarkan Alquran dan Hadis. Adapun kebiasaannya Syekh Muhammad Seman yang disampaikan K.H. Muhammad Zaini Ghani yaitu kasih sayang dia kepada orang yang menuntut ilmu dan kepada orang alim-alim, orang yang saleh-saleh, kepada segala orang-orang pakir dan miskin, dan lagi pula suka dia melayani kepada segala orang yang datang ziarah ke kubur Rasulullah dari pada orang yang alim-alim dan orang saleh-saleh dan dari pada orang yang awam dan khawas, dan lagi pula sangat memuliakan Ibu Bapaknya.¹ Menurut H. Masdar² pendidikan akhlak yang pernah disampaikan K.H. Muhammad Zaini Ghani adalah “perbuatan atau pekerjaan beliau, berdasarkan Rasulullah Saw, apa yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, maka dilakukan Guru, di mana beliau itu

¹Muhammad Zaini bin Abdul Ghani, *Manaqib Wali Allah Ta'ala As- Syekh said Muhammad Abdul Karim al-Qadiril Hasani as-Saman al-Madani*, (Banjarbaru, Muthaba'ah ar-Raudah, t.th), h. 3

²H. Masdar adalah sahabat Guru Sekumpul atau satu angkatan di waktu di Pondok Dasrussalam.

pemurah tidak pemaarah sebagaimana sudah dicontoh oleh Rasulullah Saw. ketika orang yang berbuat jahat maka di hadapi Guru Sekumpul dengan muka manis saja artinya beliau tidak membalas dengan kekerasan. Cara memimpin atau membimbing anak sekumpul, ketika beliau berkata pemurah, maka beliau lebih dahulu melakukannya dan kunci dari kebahagiaan itu adalah berbakti kepada orang tua”.

Sedangkan menurut Ulama lain berbeda dalam penjelasannya, di mana Ulama Akhlak mengatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang *Ash-Shidiq*, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang-orang yang tercela. Lawan kata *Ash-Shidiq* adalah *kadzib* (dusta). Diantara arti *Ash-Shidiq* adalah Benar, jujur atau dapat dipercaya, ikhlas, tulus, keutamaan, kebaikan, dan kesungguhan. Penulis melihat bahwa *Ash-Shidiq* di sini lebih dekat dengan sebuah sikap membenaran terhadap sesuatu yang datang dari Allah dan Rasulullah Saw yang berangkat dari rasa dan naluri keimanan yang mendalam. Contoh kisah Abu Bakar sebagai penguatnya. Karena beliau dapat membuktikan implementasi keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan membenarkan peristiwa isra' dan mi'raj, di waktu tiada orang yang mempercayai Rasulullah Saw. Artinya, sifat *Ash-Shidiq* ini lebih dekat pada kebenaran implementasi keimanan seseorang dalam mengarungi kehidupan. Benarkah Imannya, atau dustakah ia? Meskipun tidak salah juga ketika mengartikan *Ash-Shidiq* dengan kejujuran, sebagaimana lawan katanya yaitu *kadzib* dengan kedustaan.

Para ulama sendiri, ketika diminta komentarnya mengenai makna dari *Ash-Shidiq*, mereka memiliki beragam gambaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Ash-Shidiq* adalah menyempurnakan amal untuk Allah.
2. *Ash-Shidiq* adalah kesesuaian dzahir (amal) dengan bathin (iman). Karena orang yang dusta adalah mereka yang dzahirnya lebih baik dari batinnya.
3. *Ash-Shidiq* adalah ungkapan yang haq, kendatipun memiliki resiko yang membayahkan dirinya.
4. *Ash-Shidiq* adalah perkataan yang haq pada orang yang ditakuti dan diharapkan.³

Setelah melihat sifat *Ash-Shidiq* ini, maka setidaknya muncul dalam hati dan keinginan untuk melengkapi diri dengan sifat ini. Karena sifat ini benar-benar merupakan intisari dari kebaikan. Dan sifat ini pulalah yang dimiliki oleh sahabat yang paling dicintai Rasulullah Saw yaitu Abu Bakar *Ash-Shidiq*. Yang dikhawatirkan adalah munculnya sifat *kadzib*, sebagai lawan dari *Ash-Shidiq* dalam jiwa. Karena tabiat hati, jika tidak dihiasi dengan sifat yang positif, maka ia akan terisi dengan sifat negatifnya. Oleh karena itulah, marilah dijaga hati dengan menjauhi sifat munafiq dan kedustaan, yang dapat menjauhkan dari sifat *Ash-Shidiq*. Untuk kemudian berusaha setahap demi setahap untuk menumbuhkan sifat *Ash-Shidiq*, agar bisa bersama-sama dengan para nabi, syuhada' dan shalihin di akhirat kelak.

³Jadilah manusia yang bersifat assiddiq, <http://Islamcom94.blogspot.com/2011/05/jadilah-manusia-yang-bersifat-assiddiq.html> di terbitkan Minggu, 01 Mei 2011 diakses hari Rabu 20 September 2012.

Imam Ghazali⁴ dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin*, kitab kedua puluh dua (Melatih Jiwa, Membersihkan Akhlak dan Mengobati Hati), menyebutkan bahwa akhlak mulia adalah sifat yang dimiliki oleh para utusan dan merupakan amal para shadiqin. Akhlak yang baik itu, sebagian dari agama dan hasil dari sikap sungguh-sungguh dari latihan para ahli ibadah dan para *mutaqin*. Sedangkan akhlak buruk adalah racun pembunuh dan membinasakan. Akhlak buruk merupakan pintu-pintu terbuka menuju neraka yang apinya dinyalakan sampai ke hati.⁵ Maksudnya akhlak yang baik itu, yaitu sifat yang dimiliki para Nabi, yang harus diikuti, dan yang akhlak yang buruk merupakan kehancuran yang harus dihindari.

Di antara sifat terpuji yang menonjol pada diri pribadi beliau adalah sabar, ridha, *kitmanul mashaib* (pandai menyembunyikan penderitaan), sopan-santun, lemah-lembut, kasih-sayang, ramah-tamah, suka homur, tidak pemaarah, sangat murah (dermawan), sehingga beliau dikasihi dan disayangi oleh segenap lapisan masyarakat, sahabat, dan murid-murid beliau.⁶

Begitu juga dalam menyampaikan materi akhlak yang dijelaskan berbedabeda di antaranya:

Ibnu Qudamah menjelaskan sabar adalah sikap mental yang teruji kekuatannya dalam menghadapi berbagai ragam ujian dan tantangan. Sabar adalah kemampuan menguasai diri dan emosi dari kemarahan, kebencian, dendam serta sanggup melaksanakan tugas-tugas amal saleh. Maka sabar merupakan kekuatan

⁴Imam Al-Ghazali (450 H/1058 M-505 H/1111 M) adalah seorang ulama, ahli fikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia.

⁵Imam Ghazali, *op. cit.*, h. 190.

⁶Abu Daudi, *op. cit.*, h. 244-245.

batin, karena dengan sabar ia dapat menguasai dan memimpin dirinya sehingga tidak melakukan perbuatan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Imam Ghazali menjelaskan sabar mempunyai berbagai bentuk. Sabar atas taat kepada Allah Swt, sabar dari keharaman-Nya, sabar atas suatu bencana dan sabar ketika goncangan yang pertama. Sabar adalah sifat yang mencerminkan Iman. Allah telah mengangkat kebaikan orang-orang yang sabar.

Barangsiapa yang berkeinginan untuk selamat dari siksaan Allah Swt, mendapatkan pahala dan rahmat-Nya dan masuk ke syurga-Nya, maka hendaklah dia mencegah dirinya dari syahwat duniawi dan bersabar atas kesulitan dan bencananya, sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-‘Imran ayat 146, yang berbunyi:

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Abdul Qadir mengatakan marah itu, sifat kecelaan yang sangat banyak kebinasaan, karena menyebabkan ia pada anggota yang zahir akan memukul, memaki, membunuh, di dalam hati akan dendam, dengki, suka cita dengan kena bala mereka yang dimarahinya, duka cita dengan mendapat ia akan nikmat, mencita-cita atas membuka rahasianya dan tiap-tiap satu daripada yang tersebut itu membuat baginya binasa.

Sedangkan dalam ceramah Guru Sekumpul berbeda dalam menjelaskan arti sabar, di mana sabar itu, menahan diri dari marah, dalam artian diri di sini adalah hati dan arti diri sebenarnya Nur Muhammad, jadi diri ini dari Nur

Muhammad dan diperintahkan jangan pemaarah maka diharuskan bersabar.⁷ kesamaannya bahwa sabar itu, merupakan suatu yang harus dimiliki setiap orang sehingga tidak terjadi yang tidak diinginkan.

Senangnya punya teman pemurah atau tidak pemaarah, apabila memiliki teman yang biasa emosi maka tidak akan merasa senang. Emosi itu, bin api, api bin neraka jadi orang yang emosi itu, yang sudah dapat neraka, buktinya orang emosi matanya merah. Marah itu, merusak iman, kalau iman sudah rusak maka dia akan masuk neraka. Janganlah mendidik anak sebagai pemaarah atau pelit dan tidak boleh sakit hati, selalu bersyukur terus. Adapun musibah yang sering terjadi di antaranya: pertama apabila musibah itu kepada Nabi dan Wali maka untuk meninggikan derajatnya, kedua apabila musibah itu kepada orang mukmin yang bukan Wali dan Nabi maka untuk membersihkan kotoran dosa, jadi ketika orang awam mendapat musibah jangan sedih karena Allah membersihkan dirinya dari dosa yang pernah diperbuat, sedangkan ketiga bila musibah kepada orang kafir maka itu disebut azab untuk dirinya.⁸ Bersikaplah yang baik sebagaimana sudah dicontohkan oleh Guru Sekumpul.

Dosa-dosa kecil bisa menjadi dosa besar karena orang alim atau guru berbuat dosa kecil maka menjadi besar karena banyak mengikutinya jadi guru tidak ada dosa kecil semuanya besar karena ada mengikuti tetapi mengerjakan ibadah maka lebih besar juga pahalanya karena pahalanya sama yang mengerjakan ibadah. Menuntut ilmu itu berat seperti duduk sering, kena penyakit

⁷K.H. Zaini Abdul Ghani, Ceramah Agama, *Nur Muhammad*, CD Ceramah, Waktu.19:45-21:00.

⁸KH. Zaini Abdul Ghani, Ceramah Agama, *Manaqib waktu*, CD Ceramah, Waktu.15:03-32:56.

ginjal karena sering duduk, jantung dan paru-paru kebanyakan berfikir yang dikaji. Kemudian ongkos, terpisah keluarga apalagi jauh, kalau hasilnya tidak dapat karena dosa betapa ruginya. Menuntut ilmu tidak paham, kenapa hapalan hilang apalagi tidak hafal, orang cepat hapal, ada hapal tapi tidak hapal Alquran sebiji-biji dulu hapal sekarang tidak hapal lagi, kenapa tidak ingat karena dosa.⁹ Masalah ilmu jangan sekali-kali dikatakan kepada orang lain apabila tidak tahu terutama tentang agama.

Dosa pada anak bisa saja terjadi, apabila anak tidak mengampuni, maka orangtua akan kena karena dosa bukan saja terletak pada anak bahkan orangtua pun bisa berdosa dengan anak, mestinya mendidik anak sifat 20 mulainya haid tapi tidak mendidik maka sudah berdosa pada anak, apalagi anak tidak mengampuni maka tidak bakal masuk surga karena tidak mendidiknya.¹⁰ Jadi jangan salah bahwa dosa itu tidak melihat siapa yang melakukan, pokoknya siapa yang melakukan yang dilarang oleh Allah maka dia mendapat dosa walau orangtua sekalipun.

Tanda dipilih Allah yang mendapatkan keberuntungan dunia akhirat ialah hati seseorang itu baik sangka kepada orang lain dan buruk sangka kepada diri sendiri.¹¹ Karena orang itu merupakan cerminan dari sifat dirinya sendiri.¹²

⁹K.H. Zaini Abdul Ghani, *Cara Bertaubat Dari Dosa*, VCD Ceramah, VTS_01_3 Waktu.1:13:37-1:21:30.

¹⁰KH. Zaini Abdul Ghani, Ceramah Agama, *Rukun Islam*, CD Ceramah, Waktu.39:38-40:01.

¹¹KH. M. Zaini Ghani, *Pintu Mati Dalam Beriman*, kaset 1, CD Ceramah, Waktu.02:10-02:36.

¹²KH. M. Zaini Ghani, *Pintu Mati Dalam Beriman*, kaset 2, CD Ceramah, Waktu.00:10:35-00:10:55.

Kenyamanan dan ketentraman merupakan keinginan semua manusia, untuk mencapai semua yang diinginkan maka hendaklah memperbaiki hubungan antara sesama manusia di mana tidak adanya buruk sangka kepada orang lain. Apabila ada geretek hati itu tidak berubah-ubah maka itu dari Allah atau nafsu sedangkan bila geretek hati itu tidak tetap kadang-kadang berubah maka itu dari hantu.¹³

Beliau adalah orang yang mempunyai prinsip dalam berjihad dan benar-benar mencerminkan apa yang terkandung dalam Alquran, misalnya beliau akan menghadiri majelis yang sifat da'wah Islamiyah, maka sebelum beliau pergi ke tempat tersebut dan beliau lebih dahulu menginfakan harta untuk pelaksanaan kegiatan tersebut. Jadi, beliau berjihad dengan harta lebih dahulu dan dengan anggota badan. Dengan demikian, beliau benar-benar mengamalkan isi Alquran dalam At-Taubah ayat 41, yang berbunyi:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ
إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Jelasnya, beliau tegas melaksanakan jihad yakni menegakkan kebenaran, menghapus segala bentuk kemunkaran. Beliau selalu netral terhadap partai politik. Hidup tidak mempunyai beban utang apapun. Tidak punya musuh. Tidak mengeluh dan putus asa. Hidup selalu optimis dan penuh tawakkal kepada Allah Swt.¹⁴

B. Pemikiran K.H. Muhammad Zaini Ghani

¹³KH. Zaini Abdul Ghani, *Ceramah Agama (Geretek Hati)*, CD Ceramah, Waktu.01:30-02:03.

¹⁴Abdurrahan Jaferi, *op.cit.*, h. 26.

Pemikiran keagamaan K.H. Muhammad Zaini Ghani meliputi enam hal, yaitu: Kehidupan duniawi, bekerja, modal usaha, persoalan bank, masalah zakat dan masalah kemiskinan.

1. Kehidupan Duniawi

K.H. Muhammad Zaini Ghani mengatakan bahwa untuk hidup damai dan sejahtera lahir dan batin harus diberlakukan hukum Islam. Ada dua pendapat yang dikemukakan K.H. Muhammad Zaini Ghani berkaitan dengan kehidupan duniawi, yaitu:

a. Jangan berhutang

Orang yang berhutang akan mengganggu ketenangan hidup dan yang lebih rugi lagi akan mengganggu beribadah kepada Allah Swt. Setelah bisa hidup tanpa hutang, seorang muslim harus berusaha agar mempunyai kelebihan dalam hidup. Kelebihan tersebut digunakan untuk membantu orang lain yang memerlukan. Dengan cara itu, berarti orang tersebut telah melakukan perintah jihad, sebab jihad menurut Guru Ijai terlebih dahulu dengan harta baru diikuti dengan jiwa.¹⁵ Dalam hal ini beliau menyebutkan ayat Alquran yang berkaitan jihad, antara lain surat at-Taubah ayat 20, yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرًا ذَرَجَةً عِنْدَ
اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Berjihad di jalan Allah dengan harta benda lalu dengan jiwanya dan itu lebih tinggi derajatnya di sisi Allah.

¹⁵ *Ibid.*, h. 27-28.

b. Jangan tergiur dengan ke duniawian

Seorang Muslim boleh saja memiliki dan menggunakan atau memanfaatkan fasilitas kemewahan dunia, selama hal itu tidak menjadikan dinding atau penghalang antara dirinya dengan Allah Swt.

Fasilitas duniawi yang dimiliki harus digunakan sebagai alat pendukung dalam melakukan ibadah kepada Allah Swt. sebagai ungkapan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah Swt kepadanya. Bersyukur tidak cukup hanya dengan ucapan saja, melainkan harus diamalkan dalam bentuk perbuatan atau ibadah.

Pengertian di atas adalah pengertian konsep zuhud dalam kehidupan dunia menurut K.H. Muhammad Zaini Ghani. Zuhud tidak dipahami dengan meninggalkan fasilitas duniawi, tetapi menggunakan fasilitas duniawi untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

2. Bekerja

Pemikiran K.H. Muhammad Zaini Ghani tentang bekerja meliputi beberapa hal sebagai berikut:

a. Pekerjaan

Pemikiran tentang sesuatu pekerjaan yang baik dikaitkan dengan ada atau tidak adanya unsur riba. Beliau mengatakan bahwa pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, apa saja jenisnya asal bersih dari riba. Pada saat berbicara tentang hadis Nabi Muhammad Saw dikatakan bahwa pekerjaan bertani adalah lebih utama, mulia dan afdol, tetapi pada pembicaraan lain beliau lebih menekankan

pekerjaan berdagang lebih diutamakan. Dalam praktik keseharian tampaknya beliau lebih banyak menyerahkan modal uang kepada para pedagang dan pengusaha daripada usaha bertani.

b. Cara Bekerja

Secara umum K.H. Muhammad Zaini Ghani mengatakan bahwa seseorang yang bekerja pada profesi apa saja harus mentaati aturan agama antara lain harus jujur dalam segala hal sehingga tidak ada pihak lain yang dirugikan. Beliau juga menyebutkan contoh jujur dalam timbangan, takaran dan ukuran.

Secara khusus ada lima prinsip yang harus diperhatikan dalam bekerja, yaitu:

- 1) Dalam berusaha atau bekerja jangan sekali-kali menerima atau membayar bunga dalam bentuk apapun.
- 2) Kalau berusaha atau bekerja berkungsi (modal patungan) dan mendapat keuntungan, maka pembagian keuntungan lebih baik mengalah 1% (49% diterima dan 51% diserahkan kepada teman bekerja) daripada dibagi sama (50% : 50%).
- 3) Kalau bekerja sebagai penjual jasa (penghubung) antara penjual dengan pembeli sesuatu barang, maka jangan mengambil keuntungan dari kedua belah pihak (penjual dan pembeli). Keuntungan diambil dari penjual barang.
- 4) Dalam bekerja sehari-hari jangan *merombing* yaitu menjualkan belikan pakaian yang sudah dipakai sendiri.

- 5) Kalau bekerja sebagai pedagang harus punya barang sendiri walaupun hanya satu potong. Maksudnya berdagang harus mempunyai modal sendiri walaupun sedikit. Hal ini terkait dengan prinsip bahwa hidup jangan punya hutang.

c. Waktu Berusaha atau Bekerja

Berkaitan dengan waktu bekerja K.H. Muhammad Zaini Ghani mengemukakan beberapa hal, yaitu:

- 1) Apabila waktu bekerja dilihat pada adanya siang dan malam, maka bekerja hendaknya pada siang hari saja. Karena waktu malam hari hendaknya digunakan untuk beristirahat dan beribadah (*qiyamul lail* dan *munajat*) ke hadirat Allah Swt.
- 2) Apabila dilihat pada rentang waktu satu tahun (12 bulan) maka hendaknya waktu bekerja hanya 11 bulan. Satu bulan yaitu bulan Ramadhan dikhususkan untuk beribadah meningkatkan keimanan dan ketakwaan secara khusus kepada Allah Swt.
- 3) Apabila dilihat dari sisi kemungkinan lama usia hidup (yang dijadikan patokan adalah usia ghalib atau sesuai dengan umur Nabi Muhammad Saw. yaitu 63 tahun). Seorang muslim dituntut harus bekerja sampai dia mempunyai harta atau tabungan yang diperhitungkan cukup untuk keperluan hidup dirinya sendiri dan semua orang yang menjadi tanggung jawabnya sampai dengan usia ghalib. Beliau berkomentar bahwa seseorang muslim harus bekerja dengan sungguh-sungguh tidak boleh malas apalagi menganggur.

- 4) Apabila dilihat dari sisi ada waktu yang dibolehkan atau waktu dilarang bekerja, maka seorang muslim “kada baik” atau dilarang bekerja pada waktu di mana orang harus melaksanakan kewajiban individual (*fardhu ‘ain*) seperti waktu shalat Jum’at, waktu shalat Idul Fithri dan Idul Adha.

d. Tujuan Bekerja

K.H. Muhammad Zaini Ghani mengatakan bahwa tujuan bekerja adalah untuk mendapatkan hasil yang dapat digunakan untuk memenuhi keperluan diri sendiri dan semua orang yang menjadi tanggung jawabnya seperti isteri dan anak-anaknya. Semua itu dilakukan karena memenuhi perintah Allah Swt.

e. Penggunaan Hasil Usaha

Seseorang yang mau berusaha dan bekerja dengan sungguh-sungguh diiringi dengan doa dan tawakkal kepada Allah Swt. Insya Allah akan mendapat hasil. Ungkapan tersebut sering dilontarkan K.H. Muhammad Zaini Ghani pada saat memberikan pengajian agama di Komplek Sekumpul Martapura.

Berkenaan dengan penggunaan hasil usaha K.H. Muhammad Zaini Ghani mempunyai pemikiran bahwa setiap mendapatkan hasil berusaha, maka hendaklah dibagi tiga yaitu sepertiga (33,3 %) dipergunakan untuk keperluan hidup sehari-hari, sepertiga (33,3%) diinfakkan untuk keperluan orang lain (istilah beliau jihad harta) dan sepertiga (33.3%) lainnya ditabung untuk bekal masa depan atau menambah modal berusaha.¹⁶

3. Modal Berusaha atau Bekerja

¹⁶*Ibid.*, h. 30-35.

Semua jenis usaha atau pekerjaan sudah barang tentu diperlukan modal. Dalam kenyataan hidup keseharian seseorang mungkin saja tidak dapat berusaha karena tidak punya modal, seperti petani yang tidak punya modal untuk membeli bibit tanaman, pupuk dan lainnya, seorang tukang bangunan yang tidak punya alat pertukangan. Begitu juga seorang pedagang yang punya modal terbatas tentu sulit untuk bisa berusaha dengan baik.

Sebagai jalan pemecahan dari permasalahan di atas K.H. Muhammad Zaini Ghani mengemukakan tinjauan dari dua belah pihak atau dua kelompok manusia itu sendiri, yaitu:

a. Kelompok orang kaya (pemilik modal)

Bagi orang kaya diharuskan bekerja sama dengan orang lain yang mau berusaha tetapi tidak punya modal. Dalam hal ini ada dua cara yang harus ditempuh, yaitu:

- a) Kalau memberikan modal dengan seseorang dengan jumlah modal sama banyaknya dengan modal yang dimilikinya dan tidak mengerjakan usaha tersebut. Maka jika mendapat keuntungan harus dibagi dengan cara bagi dua, seperdua (50%) diserahkan kepada teman berpatungan yang melakukan usaha dan seperdua lainnya (50%) dibagi dua dengan : 24% diterima oleh pihak yang menanam modal tapi tidak ikut berusaha dan 26% diterima oleh teman yang mengerjakan usaha. Jika dalam kegiatan usaha mengalami kerugian, maka beban kerugian ditanggung bersama. Namun, besar

kerugian lebih besar dibebankan kepada pemilik modal dan tidak ikut mengerjakan usaha dengan prosentasi disepakati bersama.

- b) Kalau seseorang pemilik modal menanam modal (100%) kepada seseorang yang mau berusaha tapi tidak punya modal. Maka jika mendapat keuntungan harus dibagi dua, 50% bagi pemilik modal dan 50% bagi yang melakukan usaha. Sebaliknya, jika mengalami kerugian maka semua kerugian hanya ditanggung pemilik modal, sebab orang yang menjalankan usaha juga mengalami kerugian tenaga dan pikiran.

b. Kelompok orang lemah (tidak punya modal)

Orang yang tidak punya modal atau kekurangan modal untuk berusaha dibolehkan berutang yang tidak ada bunga. Berusaha dengan modal berutang dibenarkan hanya pada batas waktu tertentu bukan selamanya. Kalau selalu terikat dengan utang maka hidup tidak akan tenang dan berakibat mengganggu untuk beribadah kepada Allah Swt.¹⁷

4. Persoalan Bank

Salah satu prinsip pemikiran K.H. Muhammad Zaini Ghani yang berkaitan dengan bank adalah “jangan membayar bunga atau menerima bunga”. Setiap orang yang bekerjasama dengan bank (meminjam atau menyimpan uang) akan terkait dengan bunga bank. Bunga bank berapapun jumlahnya tetap tidak boleh

¹⁷*Ibid.*, h. 35-37.

(haram). Dengan berdasarkan pada prinsip di atas beliau berpendapat bahwa simpan pinjam di bank adalah suatu perbuatan maksiat, karena itu harus di jauhi.

Berkenaan keharusan menabung 33,3% dari hasil usaha. Menurut beliau hendaklah dilakukan sendiri di rumah, karena untuk memenuhi keperluan masa akan datang, baik keperluan diri sendiri maupun orang yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam praktik keseharian K.H. Muhammad Zaini Ghani memang menabung di rumah sendiri dalam bentuk uang rupiah, dolar Amerika dan berbentuk emas.

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, beliau sependapat dan setuju didirikan *bank syari'ah*, yaitu bank yang bergerak dan operasionalnya berdasar dan sesuai dengan hukum Islam. Beliau juga mendukung didirikan *baitul mal*.¹⁸

5. Masalah Zakat

Dari hasil wawancara dan beberapa ceramah yang disampaikan K.H. Muhammad Zaini Ghani berkaitan dengan zakat secara umum dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan kewajiban membayar zakat dengan cara hilah sebagaimana yang lazim dilakukan oleh sebagian besar muslim Banjar yang berzakat hukumnya boleh. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan hati yang berzakat terhadap orang yang berhak menerima zakat, sebab zakat tidak boleh diberikan kepada seseorang yang fasiq meski dia berhak menerima zakat. Setelah sejumlah zakat diterima tidak boleh dikembalikan kepada orang yang mengeluarkan zakat, akan tetapi si

¹⁸*Ibid.*, h. 37-38.

penerima mendapat amanah untuk meneruskan kepada para penerima zakat yang dibenarkan dalam Islam.

- b. Pengelolaan zakat bisa saja dilakukan oleh sebuah organisasi dengan syarat semua yang terlibat di dalamnya benar-benar dapat dipercaya (amanah) agar tidak ada penyalahgunaan dari hasil pengumpulan zakat.
- c. Pemberdayaan zakat harus diusahakan, karena praktik zakat yang berlaku secara tradisional di kalangan masyarakat belum mampu merubah kondisi kemiskinan para penerima zakat. Salah satu fungsi zakat adalah mengurangi kemiskinan. Salah satu usaha untuk menuju ke arah itu praktik zakat harus dikembangkan dari yang bersifat konsumtif¹⁹ kepada modal usaha yang produktif,²⁰ sehingga secara bertahap dapat merubah kondisi kemiskinan menjadi kondisi yang berkemampuan dan seterusnya menjadi orang-orang yang mampu membayar zakat.²¹

6. Masalah Kemiskinan

Beberapa pemikiran tentang kemiskinan dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Keberadaan orang-orang miskin dari zaman ke zaman memang selalu ada, karena merupakan bagian dari roda kehidupan manusia.

¹⁹Bersifat konsumsi (hanya memakai, tidak menghasilkan sendiri) atau bergantung pada hasil produksi orang lain.

²⁰Orang yang memproduksi usaha sendiri.

²¹*Ibid.*, h. 38-40.

- b. Usaha menuntaskan kemiskinan dilakukan dengan cara:
- 1) Membina dan memantapkan keimanan dan ketakwaan pada *fuqara* dan *masakin* (fakir dan miskin). Hal ini dilakukan agar mereka tidak menggantungkan diri dengan sesama manusia tetapi selalu dekat dengan Allah Swt., Yang Maha Menentukan kehidupan manusia. Hal ini adalah tugas dan tanggung jawab para ulama.
 - 2) Mengembangkan dan memaksimalkan fungsi zakat. Ada satu ungkapan yang pernah dikemukakan oleh K.H. Muhammad Zaini Ghani “Jika orang-orang kaya (mereka yang wajib membayar zakat) menunaikan kewajiban membayar zakat niscaya orang-orang miskin semakin berkurang”. Maksudnya bahwa para hartawan mempunyai kewajiban dalam mengentaskan kemiskinan dengan membayar zakat melalui cara merubah dari yang bersifat konsumtif kepada yang bersifat produktif.
 - 3) Harus ada kerja sama antara ulama, para hartawan dan pemerintah. Para ulama melakukan pengentasan kemiskinan rohani (moral spritual) para hartawan melakukan pengentasan materi dan memberi bantuan modal usaha dan pemerintah bantuan bimbingan teknis pengelolaan usaha.²²

²²*Ibid.*, h. 40-41